

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban manusia (Martono, 2012 : 195). Dalam perkembangannya pendidikan hingga saat ini tetap dianggap sebagai penentu maju mundurnya suatu negara di dunia yang bisa diukur seberapa besar pembangunan yang ada di negara tersebut yang tidak lain itu merupakan hasil dari kualitas sumber daya manusianya. Dengan tidak adanya pendidikan maka kualitas pengetahuan manusia tersebut sangatlah rendah dan itu menjadi suatu kelemahan manusia tersebut dalam bersaing didalam dunia kerja terlebih lagi di era modern saat ini.

Tanpa pendidikan yang menjadi kerangka dasar berpikirnya seseorang dalam bertindak, maka manusia tersebut bisa dikatakan mahluk yang tertinggal. Ketertinggalannya seseorang tersebut diukur dari segi pemahamannya akan segala bentuk ilmu pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki seseorang itu merupakan modal awal dalam menentukan masa depannya dalam dunia kerja. Mentalitas seseorang yang berpendidikan dengan orang yang tidak pernah mengancam pendidikan tentunya sangat berbeda.

Durkheim dalam Martono (2012 : 197) melihat fungsi utama pendidikan adalah mentransmisikan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat. Pendidikan berfungsi untuk memberikan keterampilan khusus bagi individu, yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk pekerjaannya dimasa mendatang. Fungsi pendidikan ini dapat dengan jelas terlihat dalam masa revolusi industri di Inggris dan revolusi politik di Prancis. Perubahan yang terjadi saat masa revolusi industri memaksa individu untuk terampil dan memiliki keahlian khusus sehingga menciptakan persaingan yang lebih ketat terlebih penggunaan teknologi semakin signifikan yang mengakibatkan tenaga manusia semakin berkurang fungsinya. Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto (2012 : 83), persaingan merupakan proses sosial, dimana individu atau kelompok saling bersaing untuk mencari keuntungan dalam bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

Kehadiran mesin-mesin yang dapat menggantikan fungsi otot manusia, membuat mereka yang mengandalkan kemampuan fisik akan termarginalkan dari segi peran , yaitu hanya berkedudukan sebagai buruh rendahan. Sedangkan yang memiliki kemampuan khusus di bidang teknologi akan menduduki posisi yang lebih tinggi, dari situ terlihat jelas fungsi pendidikan yang begitu penting dalam kedudukan seseorang di masa depannya.

Ekonom dan sosiolog Amerika Bowles dan Ginitis dalam Martono (2012 : 197) menjelaskan bahwa peran utama pendidikan dalam masyarakat kapitalis adalah memproduksi tenaga kerja. Dalam proses pendidikan, yang didapatkan seorang individu salah satunya ialah suatu paradigma mengenai dunia kerja yang menyalurkan berbagai macam prinsip maupun etika dalam bekerja yang tidak lain dimaksudkan sebagai bekal awal mereka memasuki dunia kerja. Dari hasil yang didapatkan individu tersebut dibawa mereka pada saat mulai memasuki dunia kerja dan mereka yang mengecam pendidikan tersebut akan mengkombinasikan ilmu-ilmu tersebut dengan sistem yang mereka ikuti. Disitulah peran pendidikan yang bertujuan mempersiapkan tenaga kerja.

Di Indonesia, semua penduduk wajib mengikuti program wajib belajar pendidikan dasar selama sembilan tahun, enam tahun di sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah dan tiga tahun di sekolah menengah pertama/ madrasah tsanawiyah. Saat ini, pendidikan di Indonesia diatur melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 yang menyebutkan "*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu ,cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*".

Dalam pengertiannya disini pendidikan nasional merupakan sarana yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Sehingga dari itu hasil yang didapatkan dapat menjadikan pribadi individu yang bermartabat, berakhlak mulia dan menjunjung tinggi ketuhanan yang Maha Esa serta menjadi warga yang demokratis.

Sudah menjadi suatu keharusan seseorang memperoleh pendidikan. Dengan pendidikan maka seseorang secara langsung diberdayakan karena dengan kita dididik maka ada suatu proses penyaluran kemampuan dari pengajar ke murid yang diajarkan. Setiap manusia berhak memperoleh pendidikan baik secara formal, informal, maupun non formal, sehingga pada nantinya seseorang tersebut akan menjadi manusia yang memiliki akhlak, mental dan fisik yang kuat serta mampu menjalankan kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat.

Dilihat dari realita yang terjadi saat ini ternyata masih banyak anak-anak usia sekolah di daerah pedesaan yang putus sekolah, seperti terlihat di Desa Air Anyir Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka. Air Anyir merupakan salah satu desa yang ada di Pulau Bangka yang menghasilkan pasir timah baik di daratan maupun di laut (Zamzani, 2013 : 15). Sehingga mayoritas penduduknya berprofesi sebagai penambang timah. Dalam proses pengerukan biji timah tidak diperlukan keahlian khusus, sehingga laki-laki maupun perempuan bisa melakukan aktivitas tambang tersebut.

Dengan tidak adanya aturan mengenai usia menjadi seorang penambang mengakibatkan anak-anak yang masih seusia sekolah terlibat dalam aktivitas penambangan tersebut. Mereka pada umumnya memilih menjadi seorang penambang dikarenakan persepsi mereka bahwa jika bekerja maka akan langsung dapat uang yang bisa mereka belanjakan ketimbang menjadi anak sekolahan, terlebih lagi penghasilan dari penambangan timah jika dinominalkan sangatlah besar, apalagi jumlah biji timah sangat melimpah di desa mereka saat itu.

Anak-anak yang terjun dalam dunia penambangan mayoritas tidak lagi melanjutkan sekolah. Mereka terpaksa berhenti bersekolah karena memilih bekerja di tambang. Dari data statistik tingkat pendidikan Desa Air Anyir pada tahun 2016 menunjukkan rata-rata masyarakat Desa Air Anyir lulus sekolah dasar.

Dengan banyaknya angka putus sekolah menyebabkan minimnya pengetahuan dan wawasan anak-anak sehingga tidak sedikit jumlah kenakalan remaja terjadi di desa, seperti miras, ugal-ugalan dan lemahnya daya saing dalam ranah pekerjaan sehingga hanya mendapat posisi rendah di suatu perusahaan atau instansi pemerintahan.

Melihat kondisi tersebut, salah seorang pemuda desa berinisiatif mendirikan sebuah wahana pendidikan yang bernama Gubuk Sejuta Motivasi. Kehadiran Gubuk tersebut bertujuan untuk memajukan pendidikan di Desa Air Anyir dengan visi "Terbentuk dan Terbangunnya

Masyarakat Desa yang Berpendidikan”. Organisasi Gubuk Sejuta Motivasi ini didirikan oleh Zamzani pemuda Desa Air Anyir yang pada awalnya merupakan perpustakaan kecil yang diberi nama Baitul Iman pada tahun 2008.

Seiring dengan perkembangannya melalui berbagai hambatan dan dukungan perpustakaan ini diubah menjadi sebuah organisasi yang diberi nama Gubuk Sejuta Motivasi pada tahun 2012 dan sejak itu mulai difungsikan lebih yaitu sebagai tempat berbagai macam kegiatan edukasi masyarakat diantaranya pelatihan UKM dan kegiatan sosialisasi pendidikan. Dari organisasi inilah masyarakat diajak untuk mengenal lebih dalam arti sebuah pendidikan melalui sosialisasi dan fasilitasi dengan sepuluh program yang telah terlaksana hingga saat ini. Dalam melaksanakan visi dan misinya, organisasi tersebut juga mengalami beberapa hambatan maupun dukungan. Atas dasar itu peneliti tertarik mengkaji analisis sistem AGIL dalam memajukan pendidikan di Desa Air Anyir Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka (studi pada Gubuk Sejuta Motivasi).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah peran Gubuk Sejuta Motivasi dalam memajukan pendidikan di Desa Air Anyir ?
2. Bagaimanakah dukungan dan hambatan yang dihadapi Gubuk Sejuta Motivasi dalam memajukan pendidikan di Desa Air Anyir ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan peran Gubuk Sejuta Motivasi dalam memajukan pendidikan di Desa Air Anyir.
2. Mengetahui dukungan dan hambatan yang dihadapi Gubuk Sejuta Motivasi dalam memajukan pendidikan di Desa Air Anyir.

## **D. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan pastinya akan memberikan manfaat bagi pihak lain. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

### **1. Manfaat teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan maupun informasi yang dapat berkontribusi sebagai acuan ataupun rujukan dalam proses-proses sosialisasi untuk mengubah pola pikir masyarakat.

### **2. Manfaat praktis**

a) Bagi pemerintah daerah maupun pusat dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai upaya membantu memberikan pandangan positif akan pendidikan kepada masyarakat sehingga bisa menjadi acuan pembangunan dikemudian hari, khususnya dalam ranah pendidikan.

b) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk mempertimbangkan segala proses yang dipilih untuk bersosialisasi tentang pendidikan kepada masyarakat.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan sebuah langkah untuk membuktikan keaslian sebuah penelitian. Tinjauan pustaka juga dapat menghindari pengulangan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh pihak lain dengan judul yang sama. Berikut ini tinjauan pustaka yang sudah peneliti rangkum diantaranya skripsi yang ditulis oleh Siska Fajri Susiana (2010) yang berjudul Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Kesadaran

Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Masyarakat Sekaran. Siska menyebutkan dalam penelitiannya bahwa lemahnya kesadaran masyarakat di Desa Sekaran untuk menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor ekonomi, faktor perilaku anak, serta faktor lingkungan dan kebiasaan setempat.

Faktor ekonomi yang dimaksud bukan karena ketiadaan materi tetapi justru sebagian besar masyarakat Sekaran mempunyai materi berupa aset usaha, sehingga sebagian besar berdampak pada pola pikir dan tenaga yang hanya difokuskan untuk usaha yang mereka miliki. Faktor pola perilaku anak terlihat pada motivasi anak yang sangat lemah untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Faktor lingkungan dan kebiasaan setempat maksudnya adalah pemahaman konsep pada diri anak dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan yang berlaku didalamnya.

Penelitian lain dilakukan oleh Rose Anita Rona (2009) dengan judul Upaya Guru Membangun Kesadaran Keagamaan Para Siswa Kelas VII MTs Negeri 1 Yogyakarta. Dalam skripsinya Rose menyebutkan bahwa kesadaran keagamaan dapat diwujudkan dengan melalui program pembinaan keagamaan di MTs Negeri Yogyakarta I yang mencakup tiga aspek ,yaitu (1) pengembangan pengetahuan keagamaan, (2) pengembangan pengamalan keagamaan, dan (3) pengembangan pengalaman keagamaan yang mencakup beberapa kegiatan seperti kegiatan ceramah pada hari besar Islam, pembagian zakat fitrah, ibadah puasa, seni baca Al-Qur'an, Tartil Qur'an, pembagian

hewan kurban, shalat jumat, dan latihan khotib. Program pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di MTs Negeri Yogyakarta I telah berhasil, hal tersebut dapat dilihat dari hasil persentase tingkat kesadaran keagamaan siswa mencapai 82,45% dengan kategori sangat tinggi.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Ahmad Farid Utsman (2012) dengan judul Peran Tokoh Masyarakat Dalam Menciptakan Kampung Pendidikan Berwawasan Islami di Kawasan Wisata Pantai Bajul Mati Kabupaten Malang. Metode penelitian yang digunakan oleh Ahmad yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif.

Ahmad menjelaskan bahwa tokoh masyarakat terbagi menjadi dua bagian atau jenis, yakni tokoh inti (vocal) dan penopang. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh masyarakat sangat berperan dalam menciptakan kampung pendidikan karena menjadi *motor* penggerak kegiatan pendidikan masyarakat. Untuk membangun kampung pendidikan tokoh masyarakat menggunakan metode atau strategi pendekatan *culture* dan pendekatan toleransi kepada masyarakat sekitar. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian saya terdapat perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari fokus penelitian yang berbeda dengan penelitian terdahulu tersebut, baik dari segi tempat, objek maupun waktu.

Penelitian terdahulu melihat peran dari tokoh masyarakat seperti tokoh agama, guru dan meskipun ada juga organisasi tetapi

bedanya peneliti disini lebih fokus meneliti peran satu organisasi saja. Penelitian lainya lebih memokuskan pada faktor yang menyebabkan masyarakat tidak berminat melanjutkan pendidikan sedangkan peneliti disini tidak terlalu memfokuskan pada faktor apa saja yang mempengaruhi melainkan lebih kepada proses dan hasil dari proses peranan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Rose memiliki kesamaan tetapi Ia mengarah kepada kesadaran kerohanian, sedangkan peneliti disini kesadaran akan pendidikan guna mampu bersaing dalam perekonomian dan demi mewujudkan visi terbentuk dan terbangunnya masyarakat desa yang berpendidikan dan berpengetahuan.

#### **F. Kerangka Teoretis**

Dalam mengkaji penelitian mengenai peran Organisasi Gubuk Sejuta Motivasi dalam memajukan pendidikan ini, peneliti menggunakan teori dari Talcott Parsons yaitu teori struktural fungsional dengan skema AGIL. Parsons dikenal sebagai penggagas struktural fungsional yang memfokuskan kepada masalah-masalah sistem tindakan maupun sistem sosial (Maliki, 2010 : 105). Dalam pandangan Parsons, terdapat fungsi atau kebutuhan-kebutuhan tertentu yang dipenuhi oleh setiap sistem, yang hidup demi kelestariannya. Kebutuhan yang penting dalam hal ini yang harus dipenuhi ada dua. Pertama, kebutuhan sistem internal yang berhubungan dengan lingkungannya. Kedua, kebutuhan yang berhubungan dengan pencapaian sasaran atau tujuan serta sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu.

Menurut Parsons dalam Martono (2012 : 50), agar sistem sosial dapat bekerja dengan baik setidaknya ada empat fungsi yang harus terintegrasi. Empat fungsi tersebut merupakan fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi semua sistem sosial. Pertama, *adaptation* atau adaptasi. Pada fungsi ini sistem harus dapat beradaptasi dengan cara mengatasi berbagai situasi eksternal yang kompleks dan sistem juga harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta memanfaatkan kondisi tersebut untuk kebutuhannya. Kebutuhan sistem untuk menjamin apa yang dibutuhkan dari sistem serta mendistribusikan sumber-sumber tersebut kepada sistem. Fungsi ini merupakan fungsi organisme atau sistem organis tingkah laku.

Kedua, *goal attainment* atau pencapaian tujuan. Pada fungsi ini sistem harus mampu mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Dalam fungsi ini diupayakan pemenuhan tujuan sistem serta adanya penerapan prioritas di antara tujuan-tujuan tersebut. Fungsi ini merupakan fungsi kepribadian. Ketiga, *integration* atau integrasi. Sebuah sistem harus mampu mengatur dan menjaga hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Fungsi integrasi merupakan fungsi sistem sosial, karena sistem diharuskan mengatur dan mengelola ketiga fungsi (AGI). Keempat, *latent pattern maintenance*. Sistem diharuskan memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan kultural. Fungsi ini merupakan fungsi kultural.

Fungsi-fungsi tersebut merupakan prasyarat yang harus dipenuhi karena sebuah sistem harus dipelihara dan dilestarikan serta diperbaharui baik melalui motivasi individu maupun pola-pola budaya yang memberi iklim bagi tumbuhnya motivasi-motivasi tersebut (Maliki, 2010 : 110). Pada level paling umum keempat fungsi penting itu selalu dikaitkan dengan empat sistem tindakan: organisme perilaku (*behavioral organism*) yaitu sistem tindakan yang memberi jaminan fungsi adaptasi dengan cara penyesuaian dan mentransformasikan kepada dunia eksternal. Sistem kepribadian, menunjuk kepada fungsi pencapaian tujuan dengan cara mendefinisikan sistem tujuan dan memobilisasi sumber-sumber untuk mencapai tujuan tersebut.

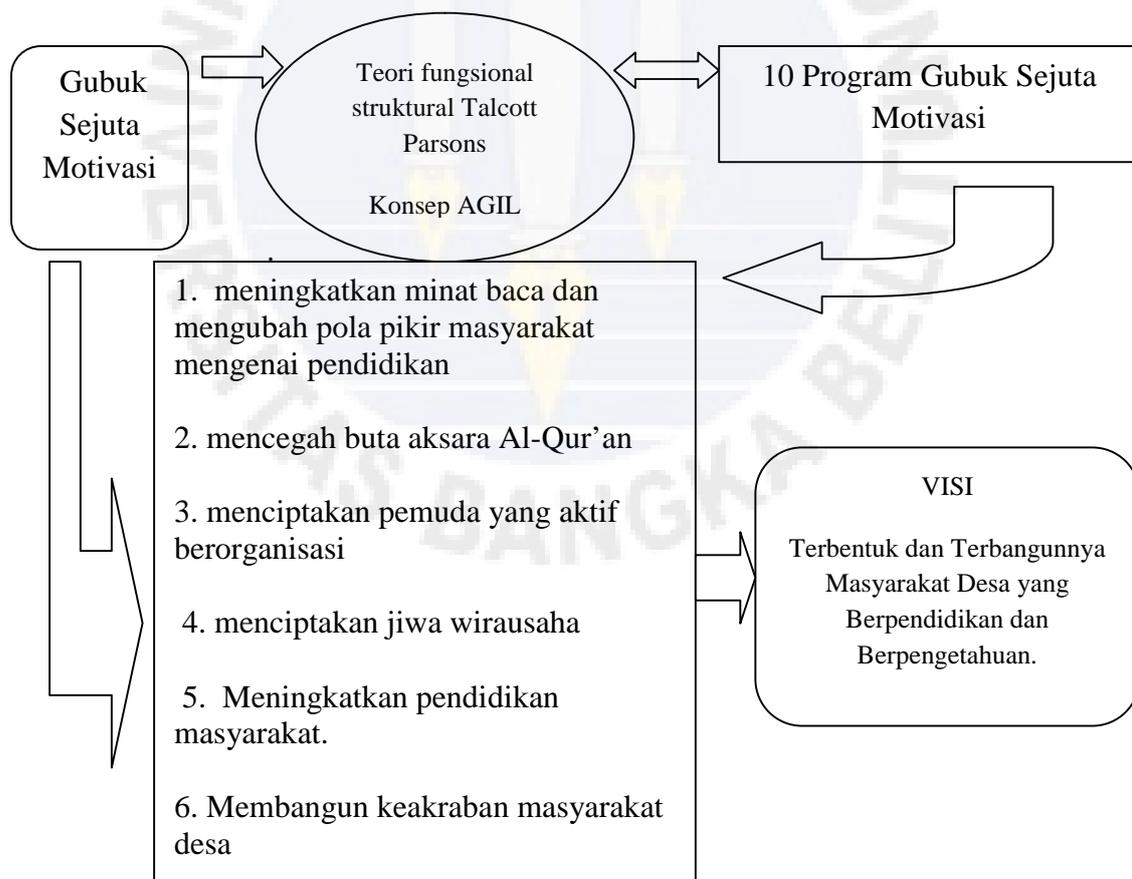
Sistem sosial, menjamin integrasi berjalan dengan cara mengendalikan bagian-bagiannya. Sistem budaya, menjamin fungsi *latency* dengan menyediakan norma/nilai-nilai kepada aktor yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan (Maliki, 2010 :110).

Parsons tidak sependapat dengan Durkheim yang terlalu menekankan pada fakta sosial sehingga mengabaikan fungsi aktor terhadap struktur. Durkheim tidak menunjukkan bagian-bagian mana dari masyarakat yang memiliki fungsi integrasi dan fungsi adaptasi untuk mencapai kondisi ekuilibrium. Menurut Parsons (Maliki, 2010 : 112), meskipun aktor dalam mencapai tujuannya (*goal*) dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma-norma, serta berbagai situasi dan kondisi yang melingkupi, namun Parsons masih melihat peluang aktor menjadi

individu yang bebas ketika menentukan sarana alternatif yang akan dipakai untuk mencapai tujuan. Walaupun demikian, Parsons juga sebenarnya lebih menekankan peran realitas di luar individu yang lebih besar. Teori struktural fungsional dengan konsep AGIL oleh Talcott Parsons tersebut menurut peneliti sangat relevan untuk mengkaji peran Organisasi Gubuk Sejuta Motivasi dalam memajukan pendidikan di Desa Air Anyer sehingga penelitian ini bisa untuk dilanjutkan.

### Skema Alur Pikir

#### Gambaran Peran Gubuk Sejuta Motivasi dalam Memajukan Pendidikan di Desa Air Anyer



Gambar 1.1. Skema Alur Pikir

Dalam skema diatas, peneliti berusaha menggambarkan alur pikir dalam penelitian ini. Disitu Gubuk Sejuta Motivasi merupakan nama sebuah organisasi yang dibentuk di Desa Air Anyer. Kehadiran organisasi tersebut tidak terlepas dari rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Desa Air Anyer pada masa itu, sehingga organisasi ini mencoba memberikan pemahaman akan pentingnya pendidikan melalui beberapa program-program yang mereka gagas untuk kemajuan pendidikan di desa tersebut. Mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka dibutuhkan teori dalam menganalisis fenomena yang terjadi. Penelitian ini menggunakan teori Talcott Parsons dengan konsep AGIL.

Pemaparan mengenai konsep AGIL sudah tertera dalam kerangka teoritis, yakni *adaptation, goal, integration, latency*. Konsep AGIL dikatakan sangat relevan dalam penelitian ini karena yang diteliti disini bisa dikatakan pada awalnya masih sangat asing di Masyarakat desa tersebut, namun dengan berjalannya empat fungsi yang terintegrasi organisasi tersebut dapat bertahan hingga sekarang. Dalam proses untuk mencapai visi Gubuk Sejuta Motivasi diketahui terdapat enam bentuk peranan yang dilakukan organisasi tersebut yaitu : 1. meningkatkan minat baca masyarakat, 2. mencegah buta aksara Al-Qur'an, 3. menciptakan pemuda yang aktif berorganisasi, 4. menciptakan jiwa wirausaha, 5. Meningkatkan pendidikan masyarakat, dan 6. Membangun keakraban masyarakat desa. Untuk melaksanakan peran

tersebut maka ada sepuluh program yang sudah digagas dalam organisasi tersebut. Melalui program yang digagas tersebut diharapkan dapat menjadi alat penggerak sehingga menciptakan masyarakat desa berpendidikan, seperti yang disebutkan dalam visi mereka "terbentuk dan terbangunnya masyarakat desa yang berpendidikan dan berpengetahuan".

